

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan zaman kini sudah semakin pesat dengan adanya teknologi. Dunia berkembang dengan sangat cepat karena peradaban mulai bergeser melalui pengembangan ilmu pengetahuan (Karim,2014). Dengan pesatnya perkembangan ini, membuat manusia tidak lagi kesulitan untuk berkomunikasi atau mendengarkan kabar. Dipermudahnya dengan teknologi membuat manusia dapat komunikasi jarak jauh bahkan sampai ke benua lain. Kemajuan teknologi membuat transaksi jual-beli pun tidak harus pergi ke pasar, melainkan dengan adanya teknologi membuat kegiatan tersebut dapat dilakukan dimana saja. Dalam dunia hiburan, sekarang tidak hanya televisi dan radio, banyak sekali hiburan yang dapat dimainkan seperti game online, musik, dan video. Dunia Kesehatan pun kini berkembang pesat, sudah terdapat alat-alat canggih untuk mendeteksi dan menyembuhkan penyakit. Bahkan, untuk berkonsultasi dengan dokter pun, pada zaman sekarang dapat dilakukan di rumah. Untuk transportasi tidak lagi harus menghafalkan jadwal-jadwal keberangkatan tertentu atau bahkan mendatangi lokasi tertentu. Hal ini membuat kemudahan dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi sudah didukung dengan perangkat lunak dan perangkat keras yang sangat maju. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan jarak jauh, dan kini pemerintahan juga sudah mulai membuka platform teknis secara daring (online) untuk mendengarkan aspirasi masyarakat serta pelayanan masyarakat.

Teknologi yang sangat sering dipakai oleh masyarakat yaitu internet. Internet merupakan jaringan yang didukung oleh pembangunan infrastruktur yaitu palapa ring. Jaringan inilah yang menjadi terintegrasinya semua penyelenggara telekomunikasi dan pengguna jasa telekomunikasi di Indonesia. Castells (2001) berpendapat bahwa untuk internet, akan meningkatkan perannya di kota-kota besar sebagai lokasi industry dan jasa. Alasannya ialah dikarenakan konsentrasi metropolitan adalah kota besar yang mempunyai

potensi untuk melakukan inovasi-inovasi teknologi yang lebih tinggi. Saat ini Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (www.kominfo.go.id).

Munculnya media baru, menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan dalam akses (kesenjangan digital tingkat pertama), penggunaan (kesenjangan digital tingkat kedua) dan hasil yang dihasilkan secara online dan berharga di ranah sosial (kesenjangan digital tingkat ketiga) (Ragnedda, 2018). Hal ini khususnya terjadi pada negara Indonesia di wilayah pedesaannya terdapat kesenjangan digital tingkat pertama dan kedua. Walaupun infrastruktur sudah dibangun, akan tetapi wilayah pedesaan masih mengalami kesenjangan tersebut. Daerah yang tidak terjangkau oleh sinyal telekomunikasi atau sinyalnya cenderung buruk. Kemudian, jika kita amati di kota tentu masyarakat dapat mengakses internet atau informasi dengan sangat mudah dan anak-anak hingga orang dewasa sangat mudah dalam mengakses internet, sedangkan untuk masyarakat pedesaan masih sangat susah untuk dapat mengakses internet atau sebuah informasi. Jika masyarakat desa ingin mendapatkan sebuah informasi atau mengakses internet mereka harus keluar dari desa terlebih dahulu.

Kamaluddin (1983) menyebutkan beberapa sikap tradisional dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan keperluan pembangunan modernisasi (digitalisasi). Sikap tradisional tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat seperti sikap lambat menerima perubahan atau menerima hal-hal yang baru, sikap lebih suka mencari jalan yang lebih mudah dan cepat mendatangkan pula hasil yang tidak begitu besar, tidak berani mengambil resiko untuk usaha yang menguntungkan lebih besar dan bersifat jangka Panjang. Selain itu, munculnya gerakan masyarakat desa untuk membangun dirinya sendiri menghadapi perubahan teknologi yang demikian pesat, sementara konsep pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah masih tergolong lambat dan berorientasi terhadap proyek.

Secara umum perkembangan teknologi digital didukung oleh *digital capital*/modal digital. Modal digital adalah akumulasi dari kompetensi digital (informasi, komunikasi, keamanan, pembuatan konten dan pemecahan masalah), dan teknologi digital (Ragnedda, 2018). Teknologi tentu seiring berjalannya waktu akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka, manusia tidak ada pilihan lain untuk menguasai serta mengendalikan teknologi ini supaya dapat memberikan manfaat sebaik-baiknya. Selain itu, masyarakat perdesaan secara sosial belum dapat memanfaatkan media baru seperti yang telah disampaikan oleh Kammaluddin (1983) sikap tradisional masyarakat masih sangat kental, sehingga penggerak dari modernisasi ini dalam hal digitalisasi hanya sebagian masyarakat saja. Perlu adanya tinjauan terkait dengan kesiapan digital yang mana berkaitan dengan masyarakat sebagai pemakai dan penyedia informasi.

Digitalisasi adalah proses transformasi dari konsep konvensional menjadi virtual yang meliputi proses transaksi dan penerapan sistem lembaga di dalamnya. Tujuan dari digitalisasi ini supaya terjadinya efisiensi kerja, mengurangi penggunaan manusia serta mendapatkan hasil yang lebih banyak dikarenakan cangkupannya yang luas. Menurut Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman desa, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pembangunan Kawasan Perdesaan merupakan perpaduan antar- Desa dalam satu Kabupaten/Kota. Pembangunan Kawasan Perdesaan ini dilakukan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pada pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat Desa di Kawasan Perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Pemberdayaan Masyarakat Desa ialah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Mellihat

dari pengertian digitalisasi dan ketentuan perdesaan pada undang – undang, perlu adanya pemberdayaan masyarakat desa agar pengurangan manusia yang terjadi akibat digitalisasi tidak membuat masyarakat desa tertinggal.

Perdesaan pada dasarnya diasosiasikan sebagai daerah yang memiliki lokasi di daerah pedalaman. Karakteristik wilayahnya kawasan pedesaan masih bersifat alamiah, dan belum banyak disentuh oleh teknologi modern dan perkembangan bangunan. Hal inilah yang ingin diperhatikan dalam memanfaatkan teknologi sehingga terjadinya digitalisasi. Dengan demikian, desa yang memiliki inisiatif inilah yang dijadikan sebagai acuan penelitian. Kemandirian dalam membangun desa di tengah perkembangan teknologi yang pesat mempunyai sisi positif. Akan hal itu tidak dapat terjadi dikarenakan kesenjangan digital. Kesenjangan digital juga dapat terjadi akibat tidak siapnya masyarakat dan pemerintah terhadap digital.

Kesiapan adalah seluruh kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon ataupun jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Dengan demikian, suatu kesiapan merupakan suatu pondasi dasar bagi suatu masyarakat atau pemerintah dalam menindaklanjuti terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya (Kurniati, Meidian, & Wicaksono, 2014). Untuk mendalami teknologi diperlukan adanya kesiapan dari masyarakat dalam menangani kesenjangan digital dalam perihal akses, infrastruktur, layanan digital, ekosistem digital, literasi digital yang baik, sehingga dapat memaksimalkan pemanfaat digitalisasi di desa dengan sebaik mungkin. Namun, digitalisasi mempunyai beberapa faktor hambatan yang dapat mempengaruhi digitalisasi tersebut, yang pertama ialah sumber daya manusia (SDM), kedua teknologi, ketiga tenaga IT, dan keempat kepemimpinan digital.

Desa – desa yang ada di Kabupaten Semarang didorong untuk menerapkan digitalisasi pada masa sekarang. Digitalisasi memungkinkan warga desa untuk mengakses informasi dan layanan publik dengan lebih mudah dan cepat, seperti layanan, pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintah. Selain itu digitalisasi meningkatkan efisiensi pelayanan desa dengan sistem informasi yang terintegrasi memudahkan masyarakat dalam memperoleh layanan publik.

Salah satunya ialah Desa Banyubiru. Desa tersebut menjalankan digitalisasi dikarenakan sistem digital yang memudahkan masyarakatnya untuk mengurus berbagai macam hal. Desa Banyubiru sendiri telah menjadi percontohnya desa digital dan kerap menjadi studi banding dari desa-desa di Indonesia. Pada tahun 2019, dibawah naungan Kepala Desa Sri Anggoro Siswaji Desa Banyubiru telah meluncurkan aplikasi *smart village* yaitu SUPORT. Aplikasi ini dapat meningkatkan kualitas pada layanan masyarakat bagi warga Desa Banyubiru seperti dalam mengurus dokumen warga tidak perlu untuk bolak-balik datang ke kantor desa, melainkan dapat dilakukan melalui aplikasi tersebut. Jadi mengapa tidak menerapkan digitalisasi, karena semua persoalan menjadi lebih mudah dan dapat diurus dirumah. Selain itu, desa ini juga mempunyai sosial media, dan juga website yang menjelaskan profil dari Desa Banyubiru itu sendiri. Dalam memanfaatkan digitalisasi, layanan digital pun dapat diterapkan di desa melalui aplikasi SUPORT. Dikarenakan dengan digitalisasi mempermudah akses pelayanan pada kepada masyarakat mengenai informasi yang dibutuhkan dan tentunya banyak manfaatnya.

Pada penelitian ini berfokus pada mengaitkan kondisi ekosistem digital (lingkungan) dengan kesiapan digital pada masyarakat yang terbentuk akibat digitalisasi yang terjadi di kawasan perdesaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berfokuskan kepada Analisis Kesiapan Digital Masyarakat di Desa Banyubiru Kabupaten Semarang Terhadap Digitalisasi Perdesaan.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti mengetahui permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.1.1 Bagaimana kesiapan masyarakat serta hambatan terhadap digitalisasi desa.
- 1.1.2 Bagaimana Kondisi lingkungan (ekosistem) digital yang ada pada Desa Banyubiru Kab.Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat dilihat dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi kesiapan digital serta hambatan pada masyarakat desa di Desa Banyubiru Kab. Semarang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui terkait dengan kondisi lingkungan digital atau ekosistem di Desa Banyubiru Kab.Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1.1.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu memberikan manfaat untuk mengetahui kesiapan masyarakat desa terhadap digitalisasi di Desa Banyubiru Kab.Semarang serta faktor-faktor yang menjadi kendala dan terhambatnya digitalisasi di masyarakat desa dapat dijadikan sebagai opsi untuk pemecahan masalah digitalisasi desa.

1.1.4 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau acuan serta pemahaman teoritis bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan konsep digital desa maupun digitalisasi desa. Manfaat lainnya, penelitian ini memberikan penjelasan untuk mengetahui kesiapan digital masyarakat dan kendala atau hambatan dalam pengembangan digitalisasi perdesaaan di desa Banyubiru Kab.Semarang. Sehingga, untuk melakukan pembenahan awal dalam pengembangan digitalisasi desa telah diketahui indikatornya kesiapan digital, kendala dan hambatan digitalisasi desa dapat dilakukan sesuai dengan referensi teori dan kebutuhan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Hasil dan Pembahasan
1.	Birokrasi Digital: Studi Tentang Partisipasi dan Kesiapan Masyarakat (Rizqi, Dewi, Hanna, Nagma, 2022).	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan data sekunder untuk mengkaji bagaimana berjalannya birokrasi digital dari segi partisipasi dan kesiapan masyarakat	Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ketidaksiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam birokrasi digital diantaranya yaitu, budaya adopsi teknologi yang tidak merata, kualitas SDM yang masih rendah, dan adanya ketimpangan infrastruktur.
2.	Penerapan Digital Government di Desa Sukajaya Kabupaten Sumedang Jawa Barat (Ami, Idah, Muhammad, 2021)	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan.	Dalam penelitian yang dilakukan penerapan digital di Desa Sukajaya masih dalam tahap katalogisasi, dimana tahap ini merupakan proses digital goverment sebagai satu arah hubungan komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah.
3.	Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam Mendukung Program <i>Smart Village</i> (Nur, Lailatul, Asriyatu Zahra, Siti Ridloah, 2022)	Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif <i>clustering</i> melalui <i>idea networking</i> dengan menggunakan program <i>Wordle</i> .	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kendala implementasi <i>Smart Village</i> Desa Krandegan memiliki beberapa poin penting, yaitu <i>mindset</i> , kebutuhan, minat, pengembangan aplikasi, sosialisasi, dan literasi digital. Berdasarkan kendala itu, kunci kesuksesan dari Kampung Digital Krandegan dipengaruhi oleh poin penting yang diantaranya transparansi, kelembagaan, kepemimpinan, sumber daya manusia, dan pemikiran strategis.

4.	Pengukuran Tingkat Kesiapan Aparatur dan Masyarakat Kelurahan Oebufu Dalam Penerapan Pemerintahan Digital Melayani (Tjiptabudi, Fransiskus Mario Hartono, 2020)	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aparat dan masyarakat sudah siap menerapkan teknologi informasi sebagai wujud dari pemerintahan Dilan yang diluncurkan dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan yang baik.
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.6 Kerangka Teori

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas dibutuhkan teori-teori dasar yang nanti akan digunakan sebagai referensi terhadap penelitian. Dalam penelitian ini harus mempunyai landasan yang penting agar dapat menguji masalah yang menjadi penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dibuktikan kebenarannya. Maka dari itu, peneliti diharapkan dapat menggunakan sesuai dengan dasar teori yang digunakan untuk menanggapi dan memahami permasalahan yang akan peneliti teliti.

1.6.1 Kesiapan Masyarakat

Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu (Arikunto, 2004). Dengan begitu, kesiapan mempunyai pengertian suatu keadaan yang dialami seseorang dan orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu. Kesiapan juga berarti suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi

(Mulyasa.2008). Pengertian ini menggambarkan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk menanggapi respon atau memberikan jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kajian kesiapan masyarakat merupakan suatu langkah dasar dalam menyusun tindakan yang mengatur langkah-langkah yang dapat ditempuh kedepannya karena dapat menyangkut beberapa aspek sekaligus misalnya sosial, ekonomi, dan keaktifan lokal.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berdasarkan karakteristik masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan/pendidikan, tingkat penghasilan, dan mata pencaharian (Litwin,1986). Jenis kelamin disini bermaksud sebagai partisipasi yang diberikan oleh pria atau wanita dalam pembangunan adalah hal yang berbeda. Hal itu disebabkan oleh terdapatnya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita (Sodarno,1992). Sedangkan usia dalam artian ini merupakan perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas masyarakat. Sehingga, akan terdapat lapisan atau golongan tua dan golongan muda yang berbeda dalam hak-hak tertentu misalnya dalam menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan (Sodarno, 1992).

Berkaitan dengan hal ini, Teori Model Kesiapan Komunitas (CRM) memberikan pemahaman yang penting dalam mengevaluasi dan memahami sejauh mana suatu komunitas telah siap menghadapi perubahan, baik dalam ranah sosial, ekonomi, maupun teknologi. Teori ini menekankan lima faktor utama yang memengaruhi kesiapan masyarakat. Pertama, peran serta dukungan dari pemimpin sangatlah penting dalam menggambarkan visi perubahan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Kedua, struktur organisasi yang jelas dan efektif diperlukan untuk mengelola proses perubahan dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Faktor ketiga adalah komunikasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk penggunaan saluran komunikasi yang tepat serta pemberian umpan

balik kepada masyarakat. Keempat, ketersediaan dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung perubahan, seperti dana, peralatan, dan informasi, menjadi faktor penting. Terakhir, dukungan eksternal dari pihak luar, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, turut berperan dalam memfasilitasi perubahan yang berkelanjutan. (Ruth W. Edwards, Pamela Jumper-Thurman, Barbara A. Plested, E. R. Oetting, and Louis Swanson, 2000)

1.6.2 Difusi Inovasi

Difusi adalah jenis komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan – pesan sebagai ide baru inovasi. Difusi dapat didefinisikan sebagai proses inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi tidak terlepas dari inovasi, karena proses utama difusi adalah diadopsinya sebuah inovasi oleh anggota sistem sosial dan anggota sistem sosial tersebut adalah individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem menurut Rogers dalam (Alasfor, 2016). Difusi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terlepas dari kata inovasi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh Sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993). Dengan hal itu, inovasi

tidak selalu merupakan hasil dari penelitian yang sudah tetap melainkan, inovasi dinilai sebagai sesuatu atau gagasan yang baru.

Teori Difusi Inovasi menjadi kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana inovasi, khususnya aplikasi smart village, diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Pada dasarnya, teori difusi inovasi merupakan bagaimana satu inovasi disampaikan melalui saluran komunikasi tertentu sepanjang waktu di antara anggota-anggota sistem sosial (Rogers,2003). Tujuan dari teori ini yaitu mengadopsinya suatu inovasi yaitu gagasan, ilmu pengetahuan dan teknologi baik itu oleh individu maupun kelompok sosial tertentu. Difusi inovasi menjadi landasan konseptual yang relevan dalam menganalisis proses adopsi teknologi digital di kalangan masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang aplikasi smart village ini terjadi ketika diluncurkan di bawah kepemimpinan Kepala Desa Sri Anggoro Siswaji pada tahun 2022. Langkah berikutnya melibatkan upaya persuasif untuk meyakinkan masyarakat akan manfaat inovasi tersebut, yang dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial atau presentasi publik. Keputusan masyarakat untuk mengadopsi inovasi kemudian menjadi poin penting, di mana faktor-faktor seperti persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan tetap menjadi pertimbangan utama. Implementasi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menguji efektivitas inovasi tersebut, sementara konfirmasi atas manfaatnya mendorong penyebaran lebih lanjut dan adopsi yang lebih luas. Dengan menerapkan teori Difusi Inovasi dalam analisisnya, penelitian kesiapan digital masyarakat terhadap digitalisasi perdesaan di Desa Banyubiru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penerimaan teknologi digital di tingkat komunitas.

Maka, difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain dan dari suatu

bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan, terdapat fokus pembahasan yang akan diteliti yaitu mengaitkan kondisi ekosistem digital (lingkungan) dengan kesiapan digital pada masyarakat yang terbentuk akibat digitalisasi yang terjadi di kawasan perdesaan Banyubiru, dengan menggunakan tujuh faktor untuk menganalisis pembahasan tersebut.

1.2 Operasionalisasi Konsep

Faktor	Definisi	Indikator
Pemimpin	Peran pemimpin dalam pelaksanaan digitalisasi di Desa Banyubiru	Menganalisis peran pemimpin desa dalam mengelola dan bertanggung jawab di desa tersebut.
Organisasi	Memahami dan mengenali struktur organisasi dalam menghadapi digitalisasi di Desa Banyubiru	Mengidentifikasi struktur organisasi yang jelas dan efektif untuk mengelola proses perubahan dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusannya.
Komunikasi	Proses idenfitikasi pengembangan sistem komunikasi yang melibatkan berbagai pihak dalam pemanfaatan digitalisasi di Desa Banyubiru	Mengidentifikasi komunikasi antar berbagai pihak yang ikut terlibat untuk dapat memberikan timbal balik terhadap masyarakat.
Akses dan Sumber daya	Ketersediaan sumber daya serta kemudahan akses dalam penggunaan teknologi digital di Desa Banyubiru	Menganalisis ketersediaan dan akses terhadap sumber daya yang dibuthkan untuk dapat melakukan perubahan.

Pihak Eksternal	Pengenalan dan dukungan yang diberikan dalam memfasilitasi dari pihak eksternal.	Mengidentifikasi dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah, swasta, organisasi non-pemerintah.
-----------------	----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------

Faktor	Definisi	Indikator
Penyampaian Gagasan	Pengenalan dan sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital di Desa Banyubiru	Mengidentifikasi terkait adakah sosialisasi dan pendampingan terkait digitalisasi desa
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Pemahaman mengenai pengetahuan teknologi yang digunakan dalam proses digitalisasi desa	Mengidentifikasi tentang pengetahuan perangkat digitalisasi desa

1.8 Metode Penelitian

Penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi dan data serta melakukan pendalaman informasi sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian untuk mencapai tujuan mulai dari mencari data, merumuskan sumber data, hingga menyusun laporan. Dengan hal tersebut, peneliti telah menggunakan prosedur dalam proses penelitiannya yaitu

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang pada adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono,2013). Metode

penelitian kualitatif menggunakan studi kasus sebagai pendekatan, dengan cara menyelidiki peristiwa, aktivitas, proses suatu individu atau kelompok secara detail dan terperinci. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sugiyono, (2013) metode kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif dapat mempengaruhi kepada substansi dalam penelitian. Dengan begitu, bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat. hubungan antar penelitian dan informan, objek serta subjek penelitiannya. Data yang diperoleh dari penelitian ini nantinya akan dipaparkan dengan bentuk deskripsi memakai kalimat yang sifatnya komunikatif. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif supaya sesuai dengan apa yang mau peneliti teliti, yaitu untuk mengetahui kesiapan digital dan hambatan pada masyarakat di desa Banyubiru Semarang serta dengan mengaitkan kondisi ekosistem digital (lingkungan) yang terbentuk akibat digitalisasi di kawasan perdesaan.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyubiru, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan melakukan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih Desa Banyubiru sebagai subjek penelitian dikarenakan Desa Banyubiru sudah dapat memanfaatkan teknologi dan membuat aplikasi *smart village* bernama SUPORT tahun 2023. Hal itu merupakan suatu inovasi untuk meningkatkan kualitas layanan publik pada masyarakat seperti surat pengantar online, pengurusan KTP dan Kartu Keluarga, serta Akta Kelahiran. Dengan adanya hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Desa Banyubiru, terutama pada analisis kesiapan digital dan hambatan pada masyarakat Desa Banyubiru

dengan mengaitkan kondisi lingkungan digital (ekosistem) yang ada pada kawasan perdesaan tersebut.

1.8.3 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2007:53). Pemilihan informan atau sekelompok subjek ditentukan dengan ciri-ciri tertentu yang peneliti butuhkan dan dipandang mempunyai informasi yang luas tentang penelitian yang akan diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan masyarakat dari kalangan muda sampai kalangan menengah ke atas dengan tingkat pendidikan rendah yang ada di Desa Banyubiru.

1.8.4 Jenis data

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada saat penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992: 21-22) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pada penelitian ini menekankan data berdasarkan wawancara dengan informan yang sudah dianggap peneliti mempunyai informasi yang mendalam terkait tentang penelitian yang akan diteliti. Kemudian, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

1.8.5 Sumber data

Sumber data adalah cara bagaimana subyek dalam penelitian itu diperoleh. Dikarenakan, sumber data merupakan salah satu indikator yang cukup penting pada saat melakukan penelitian. Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:142) Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi

pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- Data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sudah peneliti tentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut dianggap memiliki akses informasi yang luas tentang akan penelitian yang akan dikaji. Dengan demikian, peneliti memilih informasi dari Desa Banyubiru yaitu Kepala Desa dan masyarakat dari kalangan muda sampai kalangan menengah ke atas dengan tingkat pendidikan rendah yang ada di Desa Banyubiru.

- Data Sekunder

Selain data primer yang dapat diperoleh dari lapangan langsung, maka dalam penelitian ini terdapat juga data sekunder yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan digitalisasi yang terjadi di Desa Banyubiru. Berkaitan dengan hal tersebut yaitu terdapat observasi dari dokumentasi. Observasi menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat saja, melainkan bukan menjadi bagian dari anggota objek yang sedang diteliti. Selain itu, dokumentasi yang dilakukan ialah dengan mencatat dan mengambil gambar yang berkaitan dengan digitalisasi Desa Banyubiru.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi sistematis terkait dengan kejadian, perilaku, dan artefak dalam konteks sosial obyek yang diteliti. Melalui observasi pada

penelitian ini ditunjukkan untuk melihat kondisi masyarakat, kebiasaan masyarakat dalam penggunaan perangkat digital, serta infrastruktur digital.

- Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan untuk memperoleh informasi tertentu. Teknik wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semiterstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dari narasumber. Pada wawancara semiterstruktur terdapat pedoman wawancara yang cenderung sistematis tetapi pertanyaan juga dapat terus dikembangkan agar mendapat informasi yang lebih mendalam.

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018:476). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian dikaji.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) adalah model analisis data interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lanjut yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data terdapat beberapa data untuk dianalisis yang melibatkan transkrip wawancara, hasil data lapangan, memilah berbagai data yang berbeda dan disusun berdasarkan sumber informasi.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan analisis kualitatif yang meliputi berbagai jenis matrik, grafis, dan bagan. Pada penelitian kualitatif digunakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan table. Dengan hal itu, penyajian data maka dapat terorganisasikan dan semakin mudah untuk dimengerti.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007:18). Kesimpulan di dalam penelitian kualitatif akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan menghasilkan data yang lengkap yang akan dirumuskan pada kesimpulan akhir.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan cara dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, membandingkan perkataan orang dengan pengamatan ataupun dokumen dan membandingkan berdasarkan perspektif orang.